

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* pada Siswa di Kalangan Sekolah Dasar

Firda Pradita¹ Laelia Nurpratiwiningsih²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhadi Setiabudi, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia^{1,2}

Email: firdapradita77@gmail.com¹ laelianurpratiwiningsih@umus.ac.id²

Abstrak

Tujuan dengan adanya penelitian ini untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yang kerap dilakukan oleh siswa di kalangan sekolah dasar terutama pada SD Negeri Margadana 7. Metode yang digunakan yaitu dengan *Qualitative Study Literasi*, dengan cara menelusuri secara kritis dari banyak sumber referensi guna memperoleh data yang memadai untuk menggambarkan topik pembahasan. Teknik yang digunakan dengan melakukan observasi, wawancara. Hasil yang didapatkan yaitu adanya perilaku *bullying* yang kerap dilontarkan dengan melakukan tindakan secara verbal. Terdapat 3 faktor yang menimbulkan adanya perilaku *bullying* seperti faktor keluarga, teman sebaya, dan media massa.

Kata Kunci: *Bullying*, Siswa, Sekolah Dasar



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah dalam memberikan layanan yang berkualitas dengan membentuk satuan pendidikan yang baik. Kapasitas untuk membentuk karakter siswa bisa termuat lingkungan sekolah. Pendidikan dimaksudkan untuk membantu siswa tumbuh menjadi individu berkompeten dengan tetap melalui nilai-nilai atau peraturan yang ada. Siswa dibenahi dan dibimbing dalam lingkungan sekolah untuk memiliki tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan Pancasila (Saragih et al., 2022). Pendidikan di sekolah dasar adalah satuan pendidikan yang dimana siswa dapat terbentuk karakter yang diinginkan sesuai dengan pedoman profil pelajar Pancasila. Pendidikan formal di Indonesia memiliki beberapa jenjang. Dimana sekolah adalah tempat atau sering dikatakan rumah kedua bagi siswa. Di sekolah akan terjadinya suatu interaksi yang akan berlangsung, dimana siswa mengenal siswa yang lainnya dengan watak dan kepribadian yang berbeda-beda. Sekolah pun merupakan tempat yang seringkali terjadi adanya mengecilkan seseorang seperti menjauhi anak dengan visual lemah dan tampak mudah untuk dieksploitasi (Firmansyah, 2021). Bangku sekolah dasar sering kali kita jumpai adanya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh teman sebayanya karena adanya faktor perbedaan baik secara fisik atau gaya hidupnya.

Bahasa Inggris "*bullying*" berasal dari kata "bull", yang berarti banteng yang senang merunduk. Bully berasal dari kata "penggertak", dalam artian orang yang selalu mengecoh orang lain. Sebaliknya, definisi *bullying* adalah "keinginan untuk menyakiti" secara terminologi. Pelaku yang kerap melakukan *bullying* adalah orang yang memiliki kekuasaan dan power yang kuat dalam segi pertemanan, kondisi materi, dan keberanian dalam melakukan tindakan apapun. Hal ini menimbulkan suatu keinginan untuk menindas orang lain dan mengakibatkan adanya kerugian besar baik secara mental dan psikis si korban (Astuti, 2008). Perkembangan teknologi dalam masyarakat global, terutama di bidang pendidikan, berdampak pada banyak hal, termasuk perilaku siswa. Dampak kemajuan zaman termasuk penyimpangan perilaku. Kerap yang dilihat bahwa maraknya perilaku *bullying* yang terjadi karena adanya komunitas yang memiliki power besar di dalamnya sehingga anak tersebut sewenangnyanya sendiri dalam

bertindak dan kerap dilakukan berkali-kali (Ramadhanti & Hidayat, 2022). Bullying dapat dilakukan oleh seseorang karena memiliki power kuat dalam bertindak, seperti halnya pelaku memiliki ketenaran di sekolah, memiliki kekuasaan sehingga menimbulkan rasa untuk menindas orang lain. Pada usia sekolah dasar jiwanya sangat sensitif dan mudah mengalami kesalahpahaman antar sesama temannya (Olweus et al., 2019).

Sekolah adalah tempat atau rumah kedua bagi siswa dalam menuntut ilmu. Kalimat tersebut dibuat agar siswa merasa nyaman saat pembelajaran berlangsung. Dimana guru juga berperan tidak hanya menjadi pendidik melainkan juga sebagai orang tua kedua siswa di sekolah. Dengan menciptakan lingkungan yang nyaman membuat siswa tidak malas bahkan takut untuk berangkat. Tidak hanya lingkungan sekolah melainkan bertemu dengan teman-teman yang mengerti dan sejalur membuat siswa untuk bersemangat datang ke sekolah. Pernyataan di tersebut bertentangan dengan kenyataan yang ada di sekolah. Ternyata ada kasus pelecehan siswa. Hal ini tidak memandang usia tidak hanya pada kalangan ke atas tetapi kalangan rendah seperti di sekolah dasar kerap terjadi kasus-kasus ini. Pelecehan merupakan tindakan untuk seseorang dimana memiliki kondisi lemah atau tidak bisa membela diri, sehingga berdampak untuk pelaku dalam ambisi untuk melemahkan korban dengan cara menyakiti, serta merendahkan korban (Wicaksana, 2008).

(Sukawati et al., 2021) Perilaku bullying berdampak adanya suatu kerugian yang dialami oleh korban baik secara mental dan fisik. Dimana dilihat sangat bervariasi dalam konteks *bullying*. Seperti pendapat oleh (Mohan & Bakar, 2021) bahwa tindakan *bullying* biasa dilakukan oleh pelaku karena memiliki kekuatan dalam suatu lingkungan sehingga pelaku bertindak sewenangnyanya sendiri karena merasa kuat seperti tindakan pelecehan yang dilakukan baik verbal maupun fisik. Berdasarkan observasi awal penelitian di SD Negeri Margadana 7 terdapat beberapa kasus *bullying*. Tindakan yang dilakukan akan membuat siswa tersebut merasa tidak nyaman ketika berada di sekolah. Perlakuan yang dilakukan lebih mengarah ke verbal tidak dengan tindakan kekerasan. Seperti siswa kerap mengejek dengan ejekan nama orang tua, menghina fisik seperti bentuk badan dan warna kulit, serta menghina kelemahan siswa seperti dikatakan bodoh ataupun lemot. Ketika ada siswa yang pendiam ada beberapa anak yang menindas seperti sering menyuruh anak tersebut untuk membelikan apa yang mereka inginkan. Hal ini dilakukan oleh teman kelasnya sendiri atau oleh teman sebayanya. Peran guru disini sangatlah penting, tetapi pada kenyataannya seringkali guru tidak tahu menahu tentang permasalahan yang dialami oleh siswanya. Ketika ada anak yang mengadu guru hanya menegur sekali dan tidak ada tindakan lanjut karena dianggap anak tersebut sedang bercanda. Jika hal ini dibiarkan terus menerus akan membentuk karakter anak yang tidak pantas untuk masa depannya karena dari kecil pun sudah terbiasa menindas orang. Maka peran guru penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode: *Qualitative Study Literasi* untuk menelusuri secara kritis berbagai banyak sumber referensi guna memperoleh data yang memadai untuk menggambarkan topik pembahasan. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk memaparkan perilaku bullying yang kerap ada di lingkungan sekolah dasar. Teknik pengambilan data yang dilakukan dengan observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang masalah pelecehan yang terjadi pada siswa di sekolah dasar. Di sisi lain, metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data dari individu yang diwawancarai. Metode wawancara ini menggunakan instrumen atau pedoman wawancara, yang terdiri dari sejumlah pertanyaan yang diberikan peneliti kepada guru dan siswa di sekolah dasar. Adapun Teknik dalam menganalisis data dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari teknik pengambilan data dapat dikategorikan perilaku bullying yang ada rata-rata hanya dilakukan secara verbal dan tidak ada tindakan fisik atau kekerasan.

Tabel 1. Jenis *Bullying*

No	Secara Verbal
1	Mengejek nama orang tua
2	Mengejek bentuk badan dan warna kulit
3	Mengejek kelemahan seperti bodoh, lemot

Berdasarkan hasil dari tabel 1 Jenis-jenis *bullying* yang sering dilakukan hanya berupa atau secara verbal. Seperti mengejek dengan sebutan nama orang tua, mengejek bentuk badan dan warna kulit, mengejek kelemahan anak dengan sebutan bodoh atau lemot. Perilaku bullying ini dilakukan berulang kali, tidak mengenal tempat ketika sedang melakukan tindakan tersebut. Seringkali pembullying dilakukan saat jam istirahat karena tidak ada pengawasan dari guru dan mereka bebas dalam bergerak. Pelaku kerap melakukan pelecehan sebatas untuk bermain atau iseng. Namun, pelaku tidak cukup sadar untuk menghindari tindakan yang tidak baik di kemudian hari.

Pembahasan

Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya tindakan *bullying* menurut menurut (Suhendar, 2020).

1. Faktor Keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dalam membentuk karakter yang baik untuk anak. Dimana masa pertumbuhan anak akan berkembang dengan semestinya karena adanya orang tua dengan memiliki parenting yang baik. Keluarga memiliki peranan sangat penting serta memiliki beban yang berat dalam membesarkan anak terutama orang tua. Orang tua merupakan tokoh utama yang berdampingan langsung dengan anak untuk memantau perkembangannya. Maka dari itulah pentingnya menerapkan parenting yang baik untuk perkembangan anak. Keluarga yang memiliki permasalahan di dalamnya akan berdampak pada psikis anak, dimana anak akan memiliki semua perbuatan dan perlakuan orang tuanya. Seperti anak seringkali terkena bentakan yang berlebihan, mendapatkan perilaku tindakan kekerasan akan membuat anak trauma yang dimana trauma tersebut akan menjadi suatu tindakan percontohan mereka kelak. Tindakan tersebut akan membuat anak depresi, tidak nyaman saat berada di rumah, dan dapat menimbulkan stress. Sebuah fenomena ini adalah titik mula perkembangan perilaku *bullying*. Hasil dari observasi serta tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan ada beberapa siswa yang melakukan bullying rata-rata kedua orangtuanya tidak ada di rumah atau siswa tersebut tinggal bersama neneknya. Pola asuh dan pengawasan dari orang tua sendiri tidak sepenuhnya diberikan karena terpantau jauh. Hal ini menyebabkan anak merasa bebas dan tidak merasa hal yang dilakukan itu tidak pantas. Disimpulkan bahwa pelaku *bullying* dapat diidentifikasi melalui faktor keluarga, dimana keluarga faktor terpenting atau utama dalam pembentukan karakter yang baik di rumah. Dimana dengan adanya komunikasi, interaksi yang baik maka akan mampu membentuk anak menjadi kepribadian yang baik.
2. Faktor Teman Sebaya. Menemukan jati diri dapat dilakukan di lingkungan sekolah karena anak kerap berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini menjadi faktor untuk menumbuhkan kualitas yang baik dalam pengembangan individu melalui pertemanan karena setengah waktu yang dihabiskan berada di sekolah. Teman dapat membawa tiap individu ke arah yang baik dan buruk. Seperti kata pepatah pintar-pintarlah dalam mencari teman. Masa sekolah dasar anak akan mencari jati dirinya, terkadang siswa hanya akan

berteman dengan anak yang memiliki kesetaraan. Hal ini akan menimbulkan adanya perilaku *bullying* karena adanya penggolongan. Anak cenderung akan memilih teman yang sama-sama kuat dalam artian ada power untuk melakukan tindakan tersebut yang biasanya dinamakan geng. Geng yang dibuat akan cenderung bersifat negatif, dimana akan terjadinya suatu tindakan *bullying* seperti membujuk untuk menjauhkan diri kepada korban agar tidak ditemani, menyuruh korban untuk melakukan sesuatu, menindas dengan ejekan. Dimana situasi ini korban akan sendiri dan menjadi asing di sekolah, dan ada beberapa geng pertemanan yang isinya anak-anak yang bisa dikatakan lemah. Hal ini kerap ditemukan pada tingkatan sekolah dasar terutama pada anak perempuan. Pertemanan yang berkualitas akan membentuk individu yang berkualitas juga, dimana ketika anak dalam lingkup yang baik akan terbawa baik, sedangkan ketika anak dalam lingkup negatif anak akan terbawa arus negatif.

3. Faktor Media Massa. Acara televisi saat ini yang tidak berpendidikan seringkali menjadi panutan untuk remaja dalam bertindak. Mayoritas remaja meniru segala bagian yang ada dalam sinetron untuk ditiru. Kerap ditemukan hal yang tidak selayaknya mereka contoh seperti tawuran atau bergaduh, mengejek karena suatu perbedaan yang dimana mereka terapkan pada kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan validitas bahwa itu keren. Semua yang anak tonton dan lihat akan menjadi acuan mereka dalam mencari jati diri yang akan di rekam di otak anak. Banyak sekali tontonan yang menayangkan suatu tindakan kekerasan, dan seringkali salah persepsi bahwa dengan tindakan kekerasan dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Perkembangan zaman yang semakin canggih adanya teknologi dengan penggunaannya semakin pesat. Dengan awal mula mereka mencoba karena iseng seperti melemparkan sebuah *hate comment* akan membuat dampak pada anak dimana akan menjadi suatu tindakan yang biasa. Karena tindakan tersebut akan membuat pelaku menjadi merasa senang dan puas karena telah memenuhi semua rasa penasarannya.

Anak-anak yang kecanduan sosial media memerlukan pengawasan orang tua. Kebanyakan remaja modern sekarang menggunakan sosial media sebagai racun. Dimana banyak sekali pelaku yang sengaja membuat suatu komunitas untuk menjatuhkan lawannya. Anak sekolah dasar cenderung membuat grup yang dimana isinya hanya orang-orang yang memiliki power dan berani. Grup tersebut untuk menginfokan hal-hal untuk membully korban. *Pembullying* ini kerap berawal dari ketidaksukaan seseorang yang berujung benci, sehingga dapat memberi peluang untuk pelaku melakukan tindakan *bullying* terhadap korban. Hal ini dapat membuat anak-anak sekarang cenderung anti sosial dan sibuk dengan *gadgetnya* untuk jembatan mereka berkomunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tindakan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku khususnya di SD Negeri Margadana 7 hanya berupa tindakan verbal dan tidak ada tindakan fisik seperti kekerasan. Tindakan verbal seperti mengejek nama orang tua, mengejek kondisi badan atau fisik serta mengejek adanya suatu perbedaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya tindakan *bullying* pada anak seperti faktor keluarga, teman sebaya, dan faktor media massa. Dengan hal ini perlu adanya bimbingan dari guru untuk menindak lanjuti fenomena yang sedang marak yaitu *bullying*, karena masih kerap dianggap sepele dengan membiarkan anak tersebut tanpa adanya suatu treatment atau menindak lanjuti agar menyelamatkan mental dan psikis korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: Grasindo).
- Firmansyah, F. A. (2021). Peran Guru Dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al Husna*, 2(3), 205–216. <https://doi.org/10.18592/jah.v2vi3i.5590>
- Mohan, T. A. M., & Bakar, A. Y. A. (2021). A Systematic Literature Review on the Effects of Bullying at School. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 35. <https://doi.org/10.23916/08747011>
- Olweus, D., Limber, S. P., & Breivik, K. (2019). Addressing Specific Forms of Bullying: A Large-Scale Evaluation of the Olweus Bullying Prevention Program. *International Journal of Bullying Prevention*, 1(1), 70–84. <https://doi.org/10.1007/s42380-019-00009-7>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Saragih, C. S., Ndona, Y., & Saragi, D. (2022). Analisis Perilaku Bullying pada Siswa Kelas V di Sekolah Dasar Jaharuna. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 12(3), 253–259. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v12i3.40094>
- Suhendar, R. D. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Siswa di SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Selatan. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8(2), 177–184. <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.14684>
- Sukawati, A., L, D. A. M., & Ganda, N. (2021). Fenomena Bullying Berkelompok di Sekolah Dasar. *All Rights Reserved*, 8(2), 354–363. <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/index>
- Wicaksana, I. (2008). *Mereka Bilang Aku Sakit Jiwa, Refleksi Kasus-Kasus Psikiatri dan Problematika Kesehatan Jiwa* (Kanisius).